

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI SMK X SEMARANG

Winda Putri Dwi Jayanti, Endang Sri Indrawati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

windaaharyono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Populasi pada penelitian sebanyak 149 siswa kelas XI X Semarang. Uji coba diberikan kepada 43 siswa kelas XI SMK X Semarang dan penelitian dilakukan kepada 105 siswa kelas XI SMK X Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional (27 aitem, $\alpha = 0,894$) dan skala perilaku *bullying* (23 aitem, $\alpha = 0,944$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* ($r_{xy} = -0,352$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terkait hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang dapat diterima. Kecerdasan emosional pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*.

Kata Kunci: perilaku *bullying*, kecerdasan emosional, remaja.

Abstract

This study aims to know the relationship between emotional intelligence and bullying behavior in class XI Semarang X SMK. The population in the study were 149 students of class XI X Semarang. The trial was given to 43 students of class XI Semarang X Vocational High School and the study was conducted on 105 class XI students of Semarang Vocational High School. The sampling technique used is cluster random sampling. The measuring instrument used in this study was the emotional intelligence scale (27 items, $\alpha = 0.894$) and the scale of bullying behavior (23 items, $\alpha = 0.944$). Data analysis method used in this study with simple regression analysis. The results showed that there was a significant negative relationship between emotional intelligence and bullying behavior ($r_{xy} = -0.352$; $p = 0.000$). This shows that the hypothesis proposed by researchers related to the negative relationship between emotional intelligence and bullying behavior in class XI Semarang Vocational High School is acceptable. Emotional intelligence in this study made an effective contribution of 12.4% to bullying behavior.

Keywords: *bullying behavior, emotional intelligence, teenagers.*

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan yang menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus kekerasan disekolah. Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa semakin banyak diberitakan media-media berita di Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu bukti bergesernya fungsi sekolah, yaitu sebagai tempat kegiatan belajar dan menerima informasi yang positif. Salah satu bergesernya fungsi sekolah adalah maraknya fenomena *bullying*.

Tingginya perilaku *bullying* pada siswa sekolah juga ditemukan di SMK X Semarang, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Islam yang mengajarkan moral dan etika agama disetiap pelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling (BK) SMK X Semarang mengenai perilaku *bullying* siswa disekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan tindakan menindas yang lemah atau *bullying* meskipun sekolah telah memberikan peraturan larangan terkait perilaku *bullying* dan selalu memberikan pelajaran akhlak kepada para siswanya. Menurut beliau, masih terdapat siswa terutama di kelas XI yang melakukan tindak kekerasan kepada para siswa baru. Para siswa ini menyalahgunakan fungsi sebagai kakak kelas, dimana siswa kelas XI melakukan perpeloncoan terhadap siswa baru seperti, memalak, serta memberi julukan yang kurang menyenangkan. Meskipun perilaku ini tidak sampai melukai fisik siswa, namun berdampak secara psikologis, dimana para murid baru ini merasa terintimidasi dan enggan untuk masuk sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus didunia pendidikan pada tanggal 30 Mei 2018 terdapat 161 kasus kekerasan. Terdapat 23 kasus atau 14,3% anak menjadi korban tawuran, 31 kasus atau 19,3% anak pelaku tawuran, 36 kasus atau 22,4% anak korban kekerasan dan *bullying*, dan 41 kasus atau 25,5% anak sebagai pelaku kekerasan serta *bullying*, sisanya 30 kasus atau 18,7% anak korban kebijakan sekolah yang membuat siswa tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah (Tempo.co, 2018). Berdasarkan data yang telah diberikan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dapat diketahui kasus anak yang paling banyak adalah mengenai kekerasan dan *bullying* baik korban maupun pelaku.

Salah satu konflik yang sering terjadi didunia pendidikan adalah agresi, dan salah satu bentuk agresi yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* (O'Brennan, Bradshaw, dan Sawyer, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Arsela, Pohan, dan Djuwita (2013) mengenai gambaran sikap remaja terhadap perilaku *bullying* di kota berkembang, sampel kota berkembang dalam penelitian tersebut berjumlah 89 kota yang berasal dari pulau jawa 62 kota (92%), Sumatra 13 kota (5,6%), Sulawesi 4 kota (0,8%), Kalimantan 3 kota (1%), dan Pulau Bali 2 kota (0,6%). Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa sebagian besar subjek pernah terlibat perilaku *bullying* disekolah baik sebagai pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli, Kaukiainen, dan Voeten (2005) pada remaja Amerika, ditemukan bahwa ada kesenjangan antara sikap siswa remaja terhadap perilaku *bullying* dengan perilaku *bullying* yang sebenarnya terjadi.

Coloroso (2007) menyatakan pelaku yang melakukan perilaku *bullying* ini disebut penindas atau the bully, individu yang melihat perilaku tersebut namun tidak melakukan tindakan tersebut disebut penonton atau bystander, dan individu yang tertindas disebut korban *bullying* atau victim. Coloroso menambahkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang merugikan yang dilakukan secara sengaja baik dilakukan secara kelompok maupun secara individu. Batasan

perilaku *bullying* yang terus menerus ini tidak harus dilakukan berkali-kali namun dapat berlangsung sekali tetapi dampak yang dirasakan oleh korban dirasakan secara terus menerus (Rigby, 2011).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Shidiqi dan Suprpti (2013) mengenai pemaknaan remaja dalam *bullying* pada siswa berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan *bullying* ini ingin dianggap sebagai siswa yang kuat atau penguasa dan sebagai proses pencarian jati diri. Selain itu, terdapat siswa yang melakukan *bullying* didasari dengan adanya kebutuhan dasar seperti hubungan personal dan aktifitas bersenang-senang. Senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) mengenai fenomena *bullying* siswa dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* ini didasari oleh unsur bersenang-senang guna melampiaskan masalah yang siswa hadapi maupun dendamnya.

penelitian Ningrum, Christiana, Nursalim, Lukitaningsih (2015) mengenai dampak *bullying* pada siswa sekolah. Pada penelitian tersebut dijelaskan dampak dari perilaku *bullying* adalah gangguan psikologis, seperti kesal, malu, sedih, tidak nyaman, serta merasa terancam namun tidak berdaya menghadapinya. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam bersekolah dan mengakibatkan penurunan prestasi akademis.

Selama ini, penanganan kasus *bullying* masih sering berfokus kepada korban, karena korban *bullying* dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bagi permasalahan psikologis yang dialaminya. Seals & Young dan Rigby (dalam Holt, 2007) memaparkan bahwa pelaku juga mengalami stress psikologis, termasuk rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2017) dapat diketahui bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* ini cenderung memperlihatkan symptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Astuti (2008) memaparkan bahwa karakteristik pelaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Individu yang sering melakukan tindak *bullying*, pada dasarnya ia memiliki perilaku agresi serta mudah dikuasai dendam maupun iri hati. Individu yang pendendam cenderung melampiaskan perasaannya kepada individu lain dengan cara *bullying*.

Goleman (dalam Ali dan Ashori, 2015) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kecewa, kesal, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, iri, dendam, dan malu. Sehingga guna mengelola emosi-emosi negatif menuju ke arah positif maka diperlukan apa yang dinamakan kecerdasan emosional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan individu dalam bertahan menghadapi emosi-emosi negatif yang muncul dalam dirinya, diduga karena rendahnya kemampuan kecerdasan emosional yang ia miliki. Dalam penelitian Sarrionandia, Mikolajczak, dan Gross (2015) mengenai pendekatan meta-analisis mengenai regulasi emosi dengan kecerdasan emosional didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan sukses dan mampu membentuk emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada.

Sejalan dengan pendapat Goleman (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosional individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, sehingga dapat memotivasi diri untuk bertahan menghadapi frustrasi, serta kemampuan dalam berempati sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, selain itu kecerdasan emosional juga kemampuan untuk tidak berlebihan menghadapi perasaan senang.

Goleman (2016) menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia cenderung dapat memahami perasaan individu lain dan melakukan tindakan yang positif. Keberhasilan siswa dalam mengendalikan serta mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya memungkinkan ia juga berhasil dalam menjalin hubungan sosialnya, keberhasilannya dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya disebabkan ia memiliki pemikiran yang positif sehingga ia dapat memotivasi diri dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti uraikan dapat diketahui bahwa siswa SMK X Semarang diduga mudah dikuasai oleh emosi negatif, dimana ketidak mampuan individu dalam mengatur emosi-emosi yang muncul dari dalam dirinya menyebabkan siswa mudah melakukan perilaku *bullying* meskipun pihak sekolah telah memberikan peraturan-peraturan tegas terkait kasus *bullying* tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X Semarang, yang sedang menjalani masa belajar di kelas XI. Kelas XI berjumlah 5 kelas dengan total 149 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah pengambilan sampel secara klaster dan melakukan randomisasi terhadap kelas tersebut (Azwar, 2010). Penentuan subjek dilakukan melalui undian yang melibatkan seluruh kelas XI SMK X Semarang yang berjumlah 5 kelas dengan total 149 siswa. Melalui undian tersebut diambil 3 kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian dan sisanya digunakan untuk uji coba penelitian. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan ketentuan tabel issac Michael. Peneliti menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% dengan jumlah populasi sebesar 149 siswa. Sehingga jumlah minimal subjek yang digunakan untuk penelitian ini sebesar 105 siswa. Dari keseluruhan kelas XI tersisa 2 kelas yang tidak dipakai dalam penelitian sehingga peneliti mengambil 2 kelas tersebut sebagai subjek uji coba dengan total subjek 44 subjek.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah Skala kecerdasan emosional dan skala perilaku *bullying*. Skala kecerdasan emosional (27 aitem, $\alpha = 0,894$), yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2016) : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Skala perilaku *bullying* (23 aitem, $\alpha = 0,944$), yang disusun berdasarkan aspek Olweus (dalam Harris, 2009), yaitu perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja, perilaku negating dilakukan secara terus-menerus atau berulang, dan adanya kesenjangan kekuatan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam peneitian ini dibantu dengan program komputer dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS) 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas pada variabel kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,344 dengan $p= 0,054$ ($p>0,05$) dan 1,254 dengan $p= 0,086$ ($p>0,05$). Data kedua variabel memiliki sebaran data normal dan keduanya memiliki hubungan yang linier. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* dapat diterima.

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar -0,352 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK X Semarang. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* digambarkan dalam persamaan garis regresi $Y= 82,692 -0,312X$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan kenaikan kecerdasan emosional akan diikuti perubahan perilaku *bullying* sebesar -0,312 poin. Hasil koefisien determinan (R Square) menunjukkan 0,124. Hal ini berarti kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 12,4%.

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian dapat diketahui perilaku *bullying* siswa kelas XI SMK X Semarang berada dikategori tinggi, sebanyak 58 siswa (55,2%), 33 siswa (31,4%) berada pada kategori sangat tinggi, 12 subjek (11,4%) pada kategori rendah, dan 2 subjek (1,9%) pada kategori sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi. Sedangkan deskripsi sampel penelitian penelitian ini dapat diketahui kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK X Semarang berada dikategori sangat rendah, sebanyak 73 siswa (69,57%), 27 siswa (25,7%) berada pada kategori rendah, dan 5 subjek (4,7%) pada kategori tinggi. Mayoritas Siswa kelas XI SMK X Semarang memiliki kecerdasan emosionalnya yang cenderung sangat rendah.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku *bullying*, demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Adapun kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*, dan sisanya 87,6% merupakan faktor-faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mighwar, M. (2006). Psikologi remaja. Bandung: Pustaka Setia.

- Ali, M dan Asori, M. (2015). Psikologi remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsela, Pohan, & Djwita. (2013). Gambaran sikap remaja terhadap perilaku bullying saat SMA dikota maju. Jurnal: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Astuti, P. R. (2008). Perendam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2010). Metode penelitian. edisi 1. cetakan xi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan skala psikologi. edisi 1. cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3, cetakan x. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Coloroso, Barbara. (2006). Penindas, tertindas dan penonton: Riset memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Dewi, Clara Maria Tjandra. (2018). Tawuran sadistis, KPAI: 202 anak terlibat kasus hukum. Diakses pada tanggal 16 September 2018 pada <https://metro.tempo.co/read/1124744/tawuran-sadistis-kpai-202-anak-terlibat-kasus-hukum>
- Goleman, Daniel. (2016). Emotional intelligence. Jakarta: Gramedia.
- Harris, M. J. (2009). *Bullying, rejection, peer, victimization*. New York: Springer Publishing Company.
- Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2007). Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *J Youth Adolescence*. 36, 984-994. DOI: 10.1007/s10964-006-9153-3.
- O'Brennan, L.M., Bradshaw, C.P., Sawyer, A.L. (2009). *Examining developmental differences in the social-emotional problem among frequent bullies, victims, and bully/victims. Psychology in the Schools*. 46(3), 100-115.
- Rigby, Ken. (2011). The methode of share concern: A positive approach to bullying in school. Australia: Acer Press.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. (2005). Anti-bullying intervention: implemantation and outcome. *British Journal of educational psychology*. 75, 465-487.
- Sari, Yuli Permata dan Azwar, Welhendri. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP negeri 01 painan, sumatera barat. *Jurnal pengembangan masyarakat islam*. 10 (2) 333-367. ISSN: 2614-6215
- Sarrionandia, Mikolajczak, & Gross. (2015). *Integrating emotion regulation and emotional intelligence traditions: A meta-analysis. Frontiers in Psychology*. DOI:10.3389/fpsyg.2015.00160.
- Shidiqqi, Muhammad Fajar dan Suprapti, Veronika. (2013). Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol 2(2).
- Sugiono. (2013). Statistika untuk penelitian. Cetakan 22. Bandung: Alfabeta.

- Sulaiman, Tanjung, Khalid, Razak, dan Salleh. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik*. Bil. 1, Isu. 3.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.
- Zakiah, Humaedi, & Santoso. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2. ISSN: 2242-448X.